

IDENTIFIKASI BENTUK INTERVENSI PEMBELAJARAN DAN PERILAKU BELAJAR ANAK RETARDASI MENTAL

Oleh:

Ishartiwi

Dosen Pendidikan Luar Biasa, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstract

The aim of the research is to identify the form of learning intervention and behavior of Grade III mental retardation students in Pembina Special School Yogyakarta. While the indicator of type of learning intervention is teacher's performance in educating students, the Indicator of student's learning behavior is student's responses. The information gathered in the research is collected by using in-depth observation using camera recorder. The information then analyzed by describing the fact of students' characteristics based learning process. The research indicates that: (1). There are variety types of learning intervention in the aspects of learning stimulants, materials packaging, the numbers of tasks, and teacher's positions; (2) There are variety types of student's learning behaviors in responding teachers' instruction in the aspects of learning attitudes, interests and task responses.

Key words: *Specific Learning Intervention, Learning Behaviour Of Mental Retarded Students, Mental Retardation.*

Pendahuluan

Anak retardasi mental memiliki karakteristik individual. Karakteristik ini mempunyai konsekuensi dalam tindak pembelajaran. Rohyadi & Zaenal (2003) mengemukakan bahwa tindak pembelajaran anak retardasi mental tidak semata-mata didasarkan pada angka intelligensi tetapi pada pertimbangan kemampuan, dan kebutuhan nyata yang dihadapi anak.

Secara konseptual, definisi retardasi mental yang dipergunakan saat ini dikemukakan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)*. Mengacu pendapat Grossman (1983) yang dikutip dalam beberapa buku menyatakan, bahwa retardasi mental merupakan keadaan fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, dan terjadi bersamaan dengan kekurangan pada perilaku adaptif, kondisi ditampilkan selama periode perkembangan (Shea & Baner, 1997; Hallahan & Kauffman, 1992; Payne dan Patton, 1981). Di Indonesia retardasi mental juga disebut dengan istilah tunagrahita. Di Indonesia mental retardasi disebut dengan istilah tunagrahita atau tuna mental yaitu menunjuk pada individu yang mengalami hambatan perkembangan mental mencakup aspek inteligensi, sosial dan fungsi-fungsi mental (Sutjihati Somantri, 2006). Ada ciri utama untuk mengkatagorikan

2 *Identifikasi Bentuk Intervensi Pembelajaran Dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental.....Ishartiwi*

retardasi mental. Ciri tersebut adalah keterbatasan dalam fungsi mental (fungsi intelektual), dan hambatan dalam beberapa keterampilan perilaku adaptif seperti; berkomunikasi, mengurus dirinya sendiri dan keterampilan sosial. Hambatan keterampilan ini disebut hambatan perilaku adaptif (Vaughn, Bos & Schumm, 2000). Adanya beberapa hambatan pada anak retardasi mental tersebut tentu memerlukan variasi intervensi pembelajaran dan memiliki variasi respon terhadap tugas belajar berupa variasi perilaku belajar.

Mengakomodasi kebutuhan belajar sesuai karakteristik peserta didik tersebut, pemerintah telah memfasilitasi melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KTSP) berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. KTSP ini memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik sekolah (E. Mulyasa, 2006). Kebijakan ini sangat sesuai diterapkan di sekolah luar biasa (SLB) untuk anak retardasi mental. Kesesuaian ini dilihat dari keunikan kebutuhan belajar setiap anak sehingga memerlukan program pembelajaran yang berbeda-beda. Secara ideal penetapan program pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan anak. Oleh karena itu keberadaan standar isi bagi anak retardasi mental sebagai kebijakan nasional sebaiknya hanya memuat rumpun bidang kompetensi dasar yang perlu dikembangkan bagi anak, bukan memuat kompetensi yang dijabarkan berdasarkan mata pelajaran.

Kondisi keunikan anak retardasi mental juga membawa konsekuensi intervensi pembelajaran yang berbeda-beda. Intervensi pembelajaran ini sebagai salah satu bentuk implementasi kurikulum untuk mengelola perilaku belajar anak. Hasil penelitian Ishartiwi (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran terindividualisasi dapat mengembangkan kemampuan kognitif fungsional, berkomunikasi dan sosial personal pada anak retardasi mental.

Fakta di SLB, belum seluruh guru menerapkan intervensi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak retardasi mental. Sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran klasikal dengan intervensi sama untuk seluruh anak. Padahal jumlah siswa dalam satuan kelas termasuk kelompok kecil yaitu: 1:3 sd. 1:7 (satu guru dengan 3-7 siswa). Kelompok belajar ini ini sebetulnya memungkinkan bagi guru untuk intervensi sesuai kebutuhan belajar. Namun fakta menunjukkan belum banyak referensi bagi guru anak retardasi mental tentang pengelolaan khusus setiap komponen pembelajaran dan dampaknya terhadap respon perilaku belajar siswa. Oleh karena itu masih banyak guru yang cenderung

melakukan pembelajaran kalsikal (Hasil pengamatan di SLB N Pembina Yogyakarta, dalam kegiatan pendampingan sekolah, 2005-2006).

Intervensi pembelajaran terkait erat dengan pengelolaan secara khusus setiap komponen pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak retardasi mental agar setiap siswa dapat merespon tugas-tugas belajar. Komponen pembelajaran sebagai satu sistem yang saling berinteraksi antar sub komponen tujuan, materi/bahan ajar, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi (Wina Sanjaya, 2009). Guru mempunyai peran merekayasa seluruh pembelajaran agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual. Perilaku guru dalam pembelajaran untuk melayani perbedaan individual menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2006) berupa: menentukan penggunaan metode sesuai karakteristik siswa, merancang dan memanfaatkan berbagai media dan menyajikan pesan pembelajaran, memberikan bantuan belajar sesuai karakteristik siswa, memberikan remediasi siswa yang membutuhkan.

Dengan demikian intervensi pembelajaran bagi anak retardasi mental berupa kemampuan guru mengelola stimulan belajar, mengemas bahan ajar, mengelola tugas belajar dan posisi guru memberikan bantuan belajar. Sedangkan perilaku belajar siswa mencakup semua aktivitas setiap siswa dalam merespon tindak pembelajaran guru dari aspek sikap belajar, perhatian/ketertarikan dan respon terhadap tugas pembelajaran. Setiap perilaku pembelajaran dan aktivitas belajar dimaknai berdasar karakteristik siswa.

Metode Penelitian

Untuk mendasari pembahasan tentang fokus permasalahan yang dikemukakan di atas dilakukan observasi mendalam terhadap lima (5) anak retradasi mental kelas dasar III di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui asesmen sebelum penelitian tentang kemampuan anak dalam memberi respon, dapat dipilah subyek kategori hiperaktif, anak kategori aktif, anak katergori sedang dan kategori pasif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi yang dirancang secara khusus dalam panduan observasi. Validitas isi instrumen diuji oleh ahli bidang pendidikan luar biasa dan praktisi guru SLB. Akurasi data menggunakan rekaman camera selama proses pembelajaran. Data dianalisis dengan teknik diskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian secara umum memberikan gambaran bahwa guru dalam memberikan intervensi pembelajaran pada retardasi mental dimulai dengan kegiatan pra-pembelajaran, yaitu: *pertama* menyiapkan media pembelajaran, dalam hal ini guru menggunakan media bervariasi, meliputi media cetak berupa majalah, buku cerita rakyat, buku cerita bergambar, buku seri ilmu pengetahuan, ensiklopedi, surat kabar, brosur-brosur informasi harga diskon dari supermaret, dan masih banyak lagi. Dalam mempersiapkan media cetak ini guru menetapkan dua kriteria media cetak, yaitu media cetak sangat mudah (artinya tidak banyak bacaan dan lebih banyak gambar) dan media cetak dengan kesulitan tinggi (artinya banyak bacaan tetapi tetap mengandung unsure gambar dengan kesulitan isi informasi lebih kompleks. Guru juga menggunakan media benda konkrit (makanan, jenis-jenis sayuran dan bahan masakan). Media ini dikelompokkan dan ditempatkan dalam kotak sesuai jumlah siswa. *Kedua*: guru menata dan mempersiapkan alat pembelajaran untuk masing-masing anak, berupa papan tulis, spidol, buku tulis untuk setiap siswa, pensil, penghapus, gunting, lem, penggaris, gabus untuk menempel/memajang hasil belajar setiap anak. *Ketiga*: guru mempersiapkan lembar latihan siswa (LLS) disesuaikan dengan kondisi siswa. LLS setiap siswa berbeda-beda tingkat kesulitannya dari sangat sederhana dan mudah sampai dengan sulit atau kompleks, guru juga menyediakan bahan pengayaan bagi siswa yang menyelesaikan ketuntasan belajar lebih awal. *Keempat*, guru mempersiapkan pengelolaan kelas baik secara *in door* maupun *out door* melalui kerjasama dengan kantin sekolah dan toko-toko atau unit usaha rumah disekitar sekolah (bengkel, toko kelontong, warung makan, peternak, pasar dan terminal) serta bekerja sama dengan orangtua. Kepada orangtua guru menginformasikan program pembelajaran yang akan dilakukan. Variasi jenis media, bahan ajar, lembar tugas dan suasana belajar ini ditetapkan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan belajar setiap siswa, *Kelima*, guru memilih pendekatan pembelajaran terindividualisasi selama pemberian intervensi.

Hasil penelitian secara khusus memaparkan bentuk-bentuk intervensi pembelajaran dan perilaku belajar setiap siswa. Pemaparan hasil ini dipilih berdasarkan empat karakteristik siswa dalam merespon tindak pembelajaran guru, yaitu anak retardasi mental berkemampuan hiperaktif, anak aktif, anak berkemampuan sedang dan kurang percaya diri dan berkemampuan sedang tetapi

lancar berkomunikasi, serta anak kategori pasif. Adapun hasil penelitian masing-masing siswa sebagai berikut.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Hiperaktif

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori pasif dalam memberikan respon belajar dan sulit berinteraksi (subyek A). Subyek berjenis kelamin laki-laki, berusia 13 tahun. Subyek termasuk anak autis namun dari segi pemahaman terhadap materi ajar dan informasi lingkungan termasuk tinggi. Pemahaman ini ditunjukkan dengan ia banyak memahami konsep tentang berbagai benda dan juga peralatan modern serta jenis-jenis flora dan fauna. Pemahaman ini lebih tinggi dibanding subyek kategori aktif. Berdasarkan kondisi tersebut intervensi pembelajaran bagi subyek A dilakukan melalui: 1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: sentuhan tangan, perintah verbal secara terus menerus dan berulang-ulang melalui gambar, buku-buku cerita, cerita acara TV, penenangan jiwa (emosi), dan melalui aktivitas motorik terus-menerus; 2) bahan ajar dikemas dalam gambar yang dituangkan ke dalam buku catatan; 3) pengelolaan tugas belajar lebih banyak melalui penugasan untuk mencermati gambar-gambar dan mengerjakan lembar kerja berupa menjodohkan, dan menyelesaikan perhitungan kasus sederhana; 4) jumlah tugas yang dapat diberikan paling banyak lima kasus dan sering hanya dapat diselesaikan 2-3 kasus; 5) posisi guru berada dekat dengan anak (di depan anak, di belakang, dan di samping) secara terus-menerus untuk memberi stimulan eksternal dan bantuan belajar agar terjadi konsentrasi pada subyek sehingga terjadi tindak pembelajaran; 6) untuk pembelajaran *out door* guru harus selalu membantu anak dengan sentuhan, menggerakkan tangan anak agar mau mengambil sesuatu, menggandeng anak agar mau melangkah bergerak, bertanya tentang sesuatu yang ada didekat anak, agar anak mau bicara.

Adapun bentuk perilaku belajar subyek A diperoleh gambaran hasil sebagai berikut: 1) anak "laten" mengamuk 7-10 menit ditengah-tengah proses belajar jika perasaannya kecewa. Bentuk perilaku marah yaitu: a) menangis keras dan mencubit diri sendiri atau orang yang berada di dekatnya, b) mengangkat dan membanting meja setiap 5 menit sekali, c) anak sukar berkonsentrasi, suka merobek, mematahkan, dan mengigit alat-alat tulis; 2) anak berminat terhadap buku-buku seri ilmu pengetahuan/IPTEKS, dan cenderung mengenal jenis benda, makanan serta

lingkungan kehidupan dalam buku tersebut; 3) anak tidak segera memberi respon terhadap tugas-tugas belajar, dan harus terus-menerus diberi bantuan guru atau teman, untuk memfokuskan perhatian dan konsentrasinya dalam belajar. Jika bantuan dihentikan kegiatan belajar juga berhenti, kemudian berteriak, bertepuk tangan, dan memukul-mukul meja. Jika konsentrasi anak telah terarah kepada tugas belajar, anak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas membaca, menulis, dan menjodohkan gambar; 4) anak tidak pernah mengemukakan pendapat jika tidak diberi stimulan eksternal dengan perintah atau pertanyaan secara terus-menerus dan berulang-ulang; 5) pada jam-jam istirahat anak langsung berdiri sambil berkata “*bu, Saya mau istirahat*” atau berkata “*istirahat, istirahat, istrabat*” dan tidak dapat dicegah meskipun tugas belajar belum selesai; 6) untuk pembelajaran *out door* anak hanya duduk diam dan menjerit “melengking” sambil bertepuk tangan. Anak sangat tergantung dengan guru untuk melakukan kegiatan belajar yang sangat sederhanaupun, respon lisan dilakukan setelah guru memancing dengan pertanyaan tentang benda di dekat anak, dan memerlukan pengulangan anantara 5-7 kali.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Aktif dan Kurang dalam Berkomunikasi

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori retardasi mental aktif dalam merespon tugas-tugas pembelajaran (subyek B). Subyek termasuk anak retardasi mental ringan, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12 tahun 7 bulan. Subyek pernah sekolah di sekolah dasar (SD) umum kelas 2, tetapi setiap tingkat selalu mengulang kelas kemudian atas saran dari sekolahnya ia pindah ke SLB N Pembina. Setelah di SLB subyek mempunyai kemampuan akademik tinggi dibanding teman sekelasnya. Subyek seperti anak normal, hanya dalam keputusan berpikir lebih lambat dan kurang dalam kemampuan berkomunikasi. Namun dalam proses pembelajaran di SLB subyek selalu menyelesaikan tugas belajar lebih awal, sehingga ia selalu mengerjakan tugas pengayaan yang dipilih sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut intervensi pembelajaran bagi subyek B dilakukan melalui: 1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: 1) konsep dijelaskan melalui tulisan dan contoh gambar serta contoh cara mengerjakan disampaikan secara lisan; 2) bahan ajar dikemas dalam lembar kerja, *hand out* atau informasi tertulis, buku-buku seri Ilmu Pengetahuan, bank (kumpulan) soal dan buku paket untuk kelas II SD anak normal; 3) pengelolaan tugas belajar lebih banyak melalui penugasan

menyelesaikan soal-soal dalam bentuk lembar kerja, mengisi format isian dengan data diri lengkap dan ukuran huruf 12 serta praktik melakukan pada lingkungan nyata dan menyusun laporan tertulis dalam format sederhana; 4) jumlah tugas yang diberikan rata-rata 20 sampai dengan 30 kasus sederhana dan dapat diselesaikan seluruhnya; 5) posisi guru berada dekat dengan anak (pada saat menjelaskan pemahaman dan saat anak konfirmasi cara pengerjaan tugas), karena subyek lebih banyak kerja mandiri, 6) guru menyiapkan tugas pengayaan berupa soal matematika, bahasa, Ilmu pengetahuan Sosial dan beberapa jenis permainan yang membutuhkan kerja pikir, kemudian subyek memilih sendiri jenis tugas tambahan dengan meminta pertimbangan guru, sehingga guru dapat mengarahkan yang sesuai dengan kompetensi yang sedang dipelajari; 7) guru memberikan langkah-langkah tugas secara tertulis dan sampai dengan 12 item, berangkatnya untuk intervensi pembelajaran *out door* dan anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Bentuk perilaku belajar pada subyek B diperoleh gambaran hasil sebagai berikut: 1) anak bersikap pendiam dan dapat mengontrol diri dalam bertingkah laku dan bersikap normal seperti anak seusianya pada saat proses pembelajaran; 2) anak tertarik dengan buku-buku tentang lingkungan (laut, gunung berapi, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) dan memiliki kemampuan berhitung cepat. Anak dapat menyelesaikan soal berhitung setara dengan kelas II SD, tetapi waktu lebih lambat dibanding anak normal, serta mengenali beberapa tempat wisata di Yogyakarta; 3) anak segera tanggap dengan tugas yang diberikan guru dan segera mengerjakan tugas setelah menerima lembar kerja, bahkan sering mengerjakan tanpa menunggu penjelasan dari guru; 4) anak mempunyai keberanian untuk bertanya, jika tugas tidak jelas baginya, meskipun cara bertanya hanya dengan satu kata; 5) anak cepat memahami perintah, bahkan sering anak mencoba untuk membaca perintah tertulis dan mampu memaknai isi perintah tersebut. Anak bekerja dengan tekun, rapi, sering tidak mau berhenti mengerjakan sebelum tugas tersebut selesai, meskipun sudah memasuki waktu istirahat, 6) anak memilih sendiri tugas tambahan setelah menyelesaikan tugas belajar tahap pertama, kemudian melaporkan tugas kepada guru dan meminta pengarahannya tugas tambahan (pengayaan). Tugas pengayaan yang sering dipilih subyek B mengerjakan perkalian, membaca majalah dan buku seri ilmu pengetahuan, tentang binatang, bermain menyusun balok-balok menjadi bentuk benda, konstruksi jembatan dan konstruksi rumah; 7) anak merespon tugas pembelajaran *out door* dengan mencermati panduan tugas, mendengarkan arahan

awal dari guru, melakukan kegiatan belajar mandiri sesuai langkah hanya sesekali mengkonfirmasi kepada guru dan mencatat semua hasil tugas sesuai format.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Aktif dan Telah Matang Usia Mental

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori retardasi mental aktif dalam merespon tugas-tugas pembelajaran (subyek C). Subyek termasuk anak retardasi mental ringan, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12 tahun 8 bulan. Secara fisik sebagai anak retardasi mental hanya lambat dalam aspek akademik dibanding anak se usianya. Subyek memiliki kebiasaan bercermin dan merapikan rambut. Subyek tampil dewasa, tetapi suka mengolok-olok teman “*mengatakan teman laki dan perempuan dengan sebutan berpacaran*”. Berdasarkan kondisi tersebut intervensi pembelajaran bagi subyek B dilakukan melalui: 1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: kadang-kadang melalui perintah verbal, gambar, buku-buku cerita, contoh mengerjakan, dan melalui pujian terhadap hasil yang dapat dicapai dalam pembelajaran; 2) bahan ajar dikemas dalam lembar kerja, *hand out* atau informasi tertulis, dan buku-buku seri Ilmu Pengetahuan; 3) aktivitas belajar lebih banyak membaca majalah dan mengerjakan lembar kerja dan praktik melakukan pada lingkungan nyata; 4) jumlah tugas yang diberikan rata-rata 15 sampai dengan 20 kasus sederhana dan dapat diselesaikan; dan 5) posisi guru berada dekat dengan anak (pada saat menjelaskan pemahaman dan menjawab pertanyaan) untuk memberikan bantuan belajar kepada subjek; 6) guru memberikan langkah-langkah tugas secara tertulis dan sampai dengan 15 item, berangkatnya untuk intervensi pembelajaran *out door* dan anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Namun guru harus sering memberi peringatan karena anak mengganggu kawan dengan memukul atau membuatkan tugas teman.

Adapun perilaku belajar dapat digambarkan sebagai beriku: 1) anak bersikap antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan bersikap dewasa dibandingkan dengan teman-temannya. Anak selalu melakukan aktivitas belajar lebih awal; 2) anak berminat terhadap buku-buku tentang lingkungan alam, dan buku tentang manusia, serta cenderung mencermati gambar wanita dan gambar organ bagian dalam; 3) anak segera merespon terhadap tugas-tugas yang diberikan, dan selalu berusaha menggunakan alat-alat bantu untuk menyelesaikan tugasnya (seperti contoh tulisan, sempoa, penggaris). Anak memiliki kemampuan membaca dan menulis sedang, jika membaca anak dapat menggunakan kemampuan logika

untuk memperkirakan sambungan kata atau kalimat dihubungkan dengan huruf di depannya, atau gambar; 4) anak berani berpendapat untuk bertanya tentang kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan dengan lancar; 5) anak mempunyai kebiasaan berhenti saat mengerjakan tugas dan menggoda temannya, atau membantu teman yang tidak bisa namun dengan jawaban yang salah. Anak juga ingin menang sendiri (mendapat bagian lebih banyak) jika ada pembagian alat-alat pembelajaran ataupun hadiah; dan 6) subjek mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan umum tanpa bantuan tetapi kadang tidak dapat mengendalikan diri, berteriak memanggil dan menolok-olok kawan, atau berkomentar negatif “seronok” tentang orang lain di sekitar; 7) anak merespon tugas belajar *out door* dengan membaca panduan dan menuliskan hasil dalam lembar kerja, secara cepat dan mandiri, namun sisa waktu tidak untuk tugas pengayaan melainkan untuk bermain dan mengganggu kawan “ menyebutkan atau memberitahu jawaban milik kawan”.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Berkemampuan Sedang dan Kurang Percaya Diri

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori retardasi mental berkemampuan sedang dalam merespon tugas-tugas pembelajaran (subyek D). Subyek termasuk anak retardasi mental ringan, berjenis kelamin laki-laki, berusia 10 tahun 9 bulan. Subyek sangat pendiam dan tidak percaya diri (merasa tidak bisa). Namun subyek akan lebih semangat belajar jika ada penguatan (pujian) dari guru terhadap hasil pekerjaannya. Berdasarkan kondisi tersebut intervensi pembelajaran bagi subyek D dilakukan melalui: 1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: contoh gambar, mengerjakan bersama-sama guru, menggunakan pujian untuk menumbuhkan kemampuan diri dan menghilangkan sikap mogok, melalui persuasif dan sentuhan perasaan untuk menumbuhkan rasa percaya diri (jawa; di reh-reh); 2) bahan ajar dikemas dalam gambar dan lembar kerja sederhana dalam bentuk tulisan dengan kalimat-kalimat pendek, menjodohkan gambar dan tulisan, serta soal-soal hitungan sederhana; 3) pengelolaan tugas belajar lebih banyak melalui penugasan mengerjakan lembar kerja berupa menjodohkan, menyelesaikan perhitungan, dan praktik dalam kegiatan nyata; 4) jumlah tugas yang dapat diberikan paling banyak 10 kasus sederhana dan memerlukan bantuan guru untuk penyelesaian; dan 5) guru sering berada dekat dengan anak untuk memberi penguatan belajar agar terjadi tindak pembelajaran dan tidak mogok

10 *Identifikasi Bentuk Intervensi Pembelajaran Dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental.....Ishartiwi*

belajar. Guru juga mendahulukan memotivasi subyek C saat memasuki kelas, meskipun ia duduk di deret belakang, hal ini untuk menghindari anak mogok belajar. Motivasi diberikan melalui sapaan, tepukan punggung, bertanya tentang kegiatan di rumah dan membagi lebih awal bahan-bahan belajar; 6) untuk intervensi pembelajaran *out door* guru menjelaskan tugas secara lisan serta memberi lembar kerja berisi tugas sebanyak 1-2 tugas, kemudian menjelaskan fungsi dan cara menggunakan alat.

Bentuk perilaku belajar pada subyek D diperoleh gambaran hasil sebagai berikut: 1) anak bersikap diam dalam proses pembelajaran, dan selalu meminta perhatian lebih awal dari kawannya, namun anak sering ikut-ikutan kawannya untuk menggoda subjek lain; 2) anak tertarik kepada buku-buku tentang transportasi, tetapi hanya dalam waktu singkat (sesaat) dan cepat bosan, anak lambat dalam membaca dan menulis, dan berhitung; 3) anak tidak memiliki inisiatif untuk mencari cara mempermudah penyelesaian tugas (misal mencari alat bantu hitung), anak tidak segera merespon tugas-tugas dalam pembelajaran dan cenderung menunggu guru untuk menjelaskan secara khusus; 4) anak lambat dalam berpendapat, dan perlu ditunjuk oleh guru, jika berbicara nada tersendat-sendat dan ada kesan emosional; 5) anak memiliki kebiasaan meletakkan kepala di atas meja (seperti lemas) dan putus asa (*jawa: mutungan*) dengan ekspresi menangis jika tidak digilir lebih awal, atau jika tidak disapa guru selama mengerjakan tugas, juga jika dituruti keinginannya serta jika tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar dan guru tidak segera memberikan bantuan (*jawa: anak ngambek*); dan 6) subjek kurang dapat beradaptasi (kurang dalam keterampilan sosial) di lingkungan umum sehingga membutuhkan bantuan guru meskipun tidak terus-menerus; 7) subyek meberikan respon terbatas dalam pembelajaran *out door*, tergantung dengan teman tau guru dalam mengambil keputusan untuk bertindak.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Berkemampuan Sedang dan Lancar Berkomunikasi

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori retardasi mental berkemampuan sedang tetapi lancar berkomunikasi (berani mengungkapkan pendapat) dalam merespon tugas-tugas pembelajaran (subyek E). Subyek termasuk anak retardasi mental ringan, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12 tahun 6 bulan. Subyek lancar berkomunikasi tetapi tidak dapat mengontrol diri. Ia akan berbicara dan bertanya setiap langkah pembelajar dan mudah mengeluh. Berdasarkan kondisi

tersebut intervensi pembelajaran bagi subyek E dilakukan melalui: 1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: dekte mengeja huruf demi huruf, mengerjakan bersama-sama guru melalui gambar, buku cerita, contoh fakta kehidupan sehari-hari, perintah verbal terus-menerus dan melalui peringatan untuk menumbuhkan konsentrasi subyek; 2) bahan ajar dikemas ke dalam lembar kerja sederhana, contoh-benda nyata, dan buku bergambar; 3) pengelolaan tugas-tugas belajar lebih banyak melalui lembar kerja berupa menjodohkan, dan menyelesaikan perhitungan; 4) jumlah tugas yang dapat diberikan paling banyak tujuh kasus sederhana dan dapat diselesaikan dengan bantuan verbal; 5) guru sering berada dekat dengan subyek untuk memberi stimulan eksternal sebagai arahan aktivitas belajar melalui bantuan belajar, 6) intervensi pembelajaran *out door* guru memberikan petunjuk selang-demi selangkah atau satu demi satu tugas tentang kegiatan belajar. Selama proses anak memerlukan bantuan untuk mencatat hasil kerja kata demi kata.

Adapun bentuk belajar subyek E diperoleh gambaran sebagai berikut: 1) anak banyak bicara dalam proses belajar, dan sering bergurau menanggapi ejekan dari temannya, serta bertanya kepada guru atau observer tentang hal-hal yang tidak terkait dengan materi; 2) anak tertarik kepada kegiatan permainan dan gambar-gambar transportasi; 3) anak tidak segera merespon tugas-tugas pembelajaran, jika mengerjakan asal-asalan, bahkan anak selalu minta dibimbing guru dan selalu bertanya setiap langkah; 4) anak lancar dalam mengemukakan pendapat meskipun salah, dan senang menjelaskan hal-hal yang dikerjakan di rumah; 5) anak mempunyai kebiasaan menagih berulang-ulang dengan cara berbisik tentang sesuatu yang telah dijanjikan, atau kegiatan yang baru direncanakan (misalnya rencana pergi memancing); 6) anak aktif melakukan tindakan belajar dalam kegiatan *out door*, tetapi kadang kurang terarah (asal melakukan sesuatu) sambil berbicara dan mempertanyakan cara mengerjakan pekerjaan, dan sering juga mengeluh tentang kegiatan yang dirasakan susah dilakukan.

Bentuk Intervensi Pembelajaran dan Perilaku Belajar Anak Retardasi Mental Pasif

Bentuk intervensi pembelajaran oleh guru bagi subyek kategori retardasi mental pasif dalam merespon tugas-tugas pembelajaran (subyek F). Subyek termasuk anak retardasi mental sedang, berjenis kelamin laki-laki, berusia 9 tahun 9 bulan, merupakan usia termuda di dalam kelas. Berdasarkan kondisi tersebut

intervensi pembelajaran bagi subyek F dilakukan melalui :1) stimulan pembelajaran yang diberikan guru berupa: perintah verbal secara terus-menerus, dan berulang-ulang, melalui contoh gambar, dekte untuk setiap huruf dan angka selama mengerjakan tugas melalui contoh benda-benda asli, mengerjakan tugas bersama-sama guru, ungkapan sikap positif (pujian) untuk memunculkan rasa percaya diri, dan menirukan ucapan guru; 2) bahan ajar dikemas dalam gambar dan tulisan singkat terdiri dari 2-3 kata, ditulis dengan huruf kapital; 3) pengelolaan tugas belajar lebih banyak melalui menirukan guru dan mengerjakan lembar kerja berupa menjodohkan gambar buah-buahan, pakaian dengan tulisan, dan menyelesaikan perhitungan sederhana; 4) jumlah tugas yang dapat diberikan paling banyak 5 nomor dan dapat diselesaikan dengan bantuan guru berupa bantuan tangan, bantuan verbal dan contoh; 5) posisi guru berada dekat dengan anak secara terus-menerus untuk memberi stimulan terjadinya tindak pembelajaran dan memberikan bantuan belajar kepada subyek; 6) guru selalu memberikan pancingan untuk membaca kata huruf demi huruf atau bilangan. Bahkan guru menggendong anak karena anak tidak mau bergerak dari kursi saat pembelajaran akan berlangsung di luar kelas (*out door*).

Adapun perilaku belajar subyek F dapat digambarkan sebagai berikut: 1) anak bersikap diam selama proses pembelajaran dan ada kesan tertekan/takut.; 2) anak hanya tertarik kepada permainan sederhana seperti meronce karet, menggunting gambar, dan menggunting bahan-bahan bekas; 3) anak tidak memahami aktivitas tugas belajar yang diberikan, tetapi tetap mengerjakannya meskipun asal membuat, anak sangat lambat dalam membaca, menulis dan berhitung. Anak tidak segera merespon tugas yang diberikan, dan hanya diam sambil mencoret-coret buku; 4) anak sangat sulit untuk mengemukakan pendapat. Jika disapa guru atau dijelaskan oleh guru tetap diam, ketika guru mengulangi perkataan dan memintanya untuk berbicara, subyek berkata dengan lirih dan tidak terdengar, itupun hanya satu patah kata dan sulit dipahami ucapannya; 5) anak suka duduk di kursinya, meskipun ditugaskan untuk mengambil buku-buku atau benda lain (sementara temannya berebut) dan hanya pada waktu istirahat anak keluar kelas tetapi menyendiri jauh dari, bahkan sering tidak keluar kelas saat istirahat. 6) setiap tindak pembelajaran meskipun kegiatan sederhana anak sangat membutuhkan bantuan guru secara terus-menerus; 7) anak tidak dapat melakukan tindakan belajar dalam proses pembelajaran *out door*, hanya diam berdiri atau

duduk meskipun diantara kawan yang sedang melakukan tugas-tugas belajar. Anak cenderung menunggu guru.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak retardasi mental, yaitu: 1) intervensi pembelajaran bagi anak retardasi mental dan bentuk perilaku belajar sangat bervariasi sesuai kemampuan anak. Hasil ini memperkuat konsep tentang variasi karakteristik anak retardasi mental menentukan kebutuhan pembelajaran. baik dari aspek kegiatan membangkitkan memotivasi belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan jenis tugas-tugas belajar; 2) hasil penelitian ini juga menunjukkan kontradiksi dengan penerapan model kurikulum bagi anak retardasi mental yang dikembangkan standar kompetensi yang mengacu pada isi mata pelajaran, karena tidak akan mungkin anak retardasi mental mempelajari bahan ajar dan melakukan pembelajaran serta mencapai hasil belajar secara bersama-sama; 3) variasi intervensi dan perilaku belajar ini berdampak pada diperlukannya variasi cara evaluasi hasil belajar anak retardasi mental. Mereka tidak mungkin dikenai cara evaluasi standar atau model tes tertulis yang berfokus pada menggali ingatan tentang isi mata pelajaran. Intervensi pembelajaran dan evaluasi pencapaian hasil belajar difokuskan untuk mengukur tingkat kemandirian dan kemampuan beradaptasi berada di lingkungannya.

Kesimpulan

Intervensi pembelajaran guru bagi anak retardasi mental ditentukan oleh kemampuan anak. Cara guru memotivasi, memahami konsep, memberikan tugas-tugas latihan pendalaman pemahaman bersifat individual meskipun siswa berada dalam satu jenjang kelas. Guru menggunakan variasi media, metode dan bantuan belajar sesuai kebutuhan setiap anak dalam memberikan intervensi agar terjadi konsistensi kegiatan belajar. Guru menyiapkan bahan ajar dari yang paling sederhana dan mudah sampai kompleks dan sulit untuk memberikan intervensi. Berbagai informasi dan benda maupun fasilitas yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan guru dalam intervensi pembelajaran. Dengan demikian guru tidak terpancang menggunakan satu sumber untuk menetapkan bahan ajar bagi anak retardasi mental.

Perilaku belajar anak retardasi mental sangat tergantung dari cara guru memberikan intervensi dan kemampuan setiap anak. Variasi perilaku belajar anak retardasi mental

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan: Sebuah panduan praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ishartiwi. (2007). *Dampak Intervensi Program Pembelajaran Terindividualisasikan (Individualized Instruction) Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Fungsional Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental*. Desertasi. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang.
- Ishartiwi. (2008). *Pendampingan pengembangan Sekolah RSBI di SMK I dan SMK 3 Ambon. Laporan Hasil. Proyek PMPTK, Depdiknas*.
- Ishartiwi, dkk. (2009). *Potensi Sumber Daya Pendidikan Di Kabupaten Bantul Untuk Pengembangan Rintisan Layanan Pendidikan Khusus Siswa Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa. Laporan Penelitian PPD*. Lemlit. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Friend, M. (2005). *Special education: contemporary perspectives for school professionals*. The USA: Pearson Education
- Lewis, R.B., & Doorlag, D.H. (1991). *Teaching special students in the mainstream*. 3rd edn. New York: Merrill Macmillan Publishing Company
- Maker, C. J., & Nielson, A.B. (1995). *Teaching models in education of the gifted*. 2nd edn. The USA: Pro-Ed
- Maria Van Tiel, B., Adinugroho, A.D., & Handayani, I.W. (2007). *Teori giftedness*. Retrieved tanggal 17 Februari 2009 dari <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/2007/05/hal-terpenting-teori-giftedness.html>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Patton, J.R., Kauffman, J.M., Blackbourn, J.M., & Brown, G.B. (1991). *Exceptional children in focus*. 5th edn. Canada: Maxwell Macmillan International Publishing group
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang *Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusi*. Depdiknas.
- Piirto, J. (1999). *Talented children and adults: their development and education*. 2nd edn. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Snell, M.E. (Ed.). (1983). *Systematic Instruction of the Moderately Severely Handicapped*. (2nd Ed.). Columbus: Merrill Publishing Company.
- Sunardi. (2000). *Pengembangan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia*: Makalah disajikan dalam Konverensi Nasional Pendidikan, Jakarta, 19-22 September.
- Rochyadi. & Zaenal Alimin. (2003). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukanto dan Ishartiwi. (1999). *Studi Penjajagan Kebijakan Desentralisasi Pendidikan di Povinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Laporan Penelitian, Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sukarso, E. (2007). *Kebijakan pemerintah tentang layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa*. Retrieved tanggal 17 Februari 2009 <http://gifted-disinkroni.blogspot.com/2007/12/kebijakan-pemerintah-tentang-pelayanan.html>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta